

**PLURALISME DAN MODERASI BERAGAMA DI  
KABUPATEN BANYUMAS**

**Studi tentang faktor pendorong kerukunan antar umat  
beragama menurut para penyuluh agama yang tergabung dalam  
komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI  
Kabupaten Banyumas**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Jesse Purwaning Christiami

01180166

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS., Ph. D.

FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA

2022

**Halaman Judul**

**PLURALISME DAN MODERASI BERAGAMA DI  
KABUPATEN BANYUMAS**

Studi tentang faktor pendorong kerukunan antar umat beragama menurut  
para penyuluh agama yang tergabung dalam komunitas Solidaritas  
Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas

**OLEH:**

**JESSE PURWANING CHRISTIAMI**

**01180166**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jesse Purwaning Christiami  
NIM : 01180166  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


**“JUDUL SKRIPSI/TESIS/DISERTASI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 25 April 2020

Yang menyatakan



(Jesse Purwaning Christiami)

NIM.01180166

**LEMBAR PENGESAHAN**  
Skripsi dengan judul  
**PLURALISME DAN MODERASI BERAGAMA DI**  
**KABUPATEN BANYUMAS**

Studi tentang faktor pendorong kerukunan antar umat beragama menurut  
para penyuluh agama yang tergabung dalam komunitas Solidaritas  
Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JESSE PURWANING CHRISTIAMI

01180166

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 16 Desember 2022

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.

(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Robert Setio, Ph. D.

(Dosen Penguji)

3. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

(Dosen Penguji)

Yogyakarta 16 Desember 2022

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozel M.N Hehanussa, M.Th.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2023



Jesse Purwaning Christiami



## KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati serta ucapan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan karunia serta hikmat-Nya, dan pengetahuan serta bimbingan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pluralisme dan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyumas : Studi tentang faktor pendorong kerukunan antar umat beragama menurut para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas”. Penulisan ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Filsafat Keilahian, yaitu sarjana Filsafat. Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan serta dorongan dari orang terdekat penulis menjadi semangat, sehingga terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua tercinta mamah dan papah, atas semua doa, dan bantuan baik secara moral maupun finansial selama menempuh pendidikan di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Bapak Indra Winarno atas dukungan doa serta finansial selama menempuh pendidikan di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Dr. Dian Ekawati Setiawan, Sp. KJ yang telah menjadi pendengar yang baik serta merawat mental penulis selama menyusun skripsi ini.
4. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS., Ph. D. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama menyusun skripsi.
5. Para penyuluh agama Kabupaten Banyumas, Bapak Irawan Chrismianto S.Th., M.Pd, Bapak Guntur Cahyo M.Pd selaku penyuluh agama Kristen, Bapak Paulus Suminarito S.Th, Bapak Yustinus Basuki Setiawan S.S., B.Th selaku penyuluh agama Katolik, Bapak Lubab Habbirohman S.H., M.H, Ibu Ita Rokhyani S. HI selaku penyuluh agama Islam, Bapak Slamet Raharjo S.Pd.H selaku penyuluh agama Hindu, Bapak Hermawan Setya Atmoko S.Pd selaku penyuluh agama Buddha, Ibu Trisno Rahayu S. AB selaku penyuluh agama Khonghucu yang telah bersedia menjadi narasumber penulis.
6. Lintang, Leta, Wanda, dan Krisna sahabat yang telah menyemangati penulis serta menjadi tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah.

7. Aldo teman sebimbangan yang telah mensuport penulis selama menyusun skripsi ini.
8. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook yang telah memotifasi serta medorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Diri sendiri yang telah berjuang, menangis, tertawa dan berusaha menyelesaikan apa yang harus diselesaikan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Namun demikian skripsi ini diharapkan memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 13 Januari 2023



Jesse Purwaning Chistiami

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
ABSTRAKSI.....	ix
ABSTRACT .....	x
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Permasalahan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.4 Batasan Permasalahan .....</b>	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1.5 Metodologi Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.6 Teori.....</b>	<b>11</b>
<b>1.6. 1. Pluralisme .....</b>	<b>11</b>
<b>1.6. 2. Moderasi Beragama.....</b>	<b>12</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>15</b>
<b>PLURALISME DAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEANEKARAGAMAN AGAMA .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Pengantar .....</b>	<b>15</b>
<b>2.2 Pluralisme dalam Keberagaman Agama.....</b>	<b>15</b>
<b>2.2. 1. Faktor-faktor Penyebab dalam Pluralisme:.....</b>	<b>17</b>
<b>2.2. 2 Dasar-dasar Pluralisme.....</b>	<b>19</b>
<b>2.2. 3 Dampak Pluralisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat.....</b>	<b>23</b>
<b>2.3 Pluralisme sebagai salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi penyuluh agama dari komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas tetap harmonis dan dapat saling bekerja sama di tengah keberagaman agama.....</b>	<b>24</b>
<b>2.4 Kajian Tentang Moderasi Beragama.....</b>	<b>25</b>
<b>2.4. 1. Latar Belakang.....</b>	<b>26</b>
<b>2.4. 2. Pengertian Moderasi Beragama .....</b>	<b>27</b>
<b>2.4. 4. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia .....</b>	<b>29</b>



2.4. 5. Moderasi Beragama dalam Jagat Spiritualitas Indonesia .....	32
2.5 Kesimpulan.....	33
<b>BAB III .....</b>	<b>35</b>
<b>PERAN PARA PENYULUH AGAMA DI KABUPATEN BANYUMAS DALAM KEBERAGAMAN AGAMA SERTA KETERLIBATAN SPALI DALAM MODERASI BERAGAMA .....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendahuluan.....	35
3.2 Sejarah singkat berdirinya komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau yang disingkat sebagai SPALI.....	35
3.3 Informasi latar belakang narasumber.....	36
3.4 Konteks dan peranan para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas dalam keberagaman agama.....	41
3.5 Keterlibatan SPALI dalam moderasi beragama .....	43
3.5. 1. Faktor pendukung terciptanya moderasi beragama dari para penyuluh agama Kabupaten Banyumas.....	43
3.6 Kesimpulan .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>PLURALISME DAN MODERASI BERAGAMA PARA PENYULUH AGAMA KABUPATEN BANYUMAS UNTUK KEANEKARAGAMAN AGAMA DI KABUPATEN BANYUMAS ....</b>	<b>50</b>
4.1. Pendahuluan.....	50
4.2 Analisis para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang tergabung dengan komunitas SPALI mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh agama dari komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas tetap harmonis dan dapat saling bekerja sama di tengah keberagaman agama.....	50
4.3. Refleksi atas moderasi beragama bagi para penyuluh agama yang tergabung dalam komunitas SPALI Kabupaten Banyumas .....	51
4.2 Kesimpulan.....	53
<b>BAB V .....</b>	<b>55</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

## ABSTRAKSI

### **Pluralisme dan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyumas: Studi tentang faktor pendorong kerukunan antar umat beragama menurut para penyuluh agama yang tergabung dalam komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas**

**Oleh: Jesse Purwaning Christiami (01180166)**

Tulisan ini berusaha untuk menilik wacana toleransi beragama di Kabupaten Banyumas. Terutama untuk para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI. Penelitian ini berfokus pada fenomena kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Banyumas yang dipelopori oleh para penyuluh agama Kabupaten Banyumas. Di mana para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas tersebut membuat suatu komunitas yaitu Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI yang menjadi contoh kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Dalam komunitas tersebut para penyuluh agama Kabupaten Banyumas menunjukkan sinerginya untuk bersama-sama membangun suasana beragama yang aman, nyaman, dan tentram. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana para penyuluh agama Kabupaten Banyumas mengupayakan adanya toleransi di tengah keberagaman agama.

Penelitian ini menggunakan teori Pluralisme dan Moderasi Beragama yang cocok dengan keadaan beragama di Kabupaten Banyumas. Terutama dalam merelevansikan kegiatan beragama para penyuluh agama Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana memprioritaskan pada penghayatan dalam makna toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh para penyuluh agama Kabupaten Banyumas. Didukung dengan mewawancarai para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam komunitas SPALI, menemukan faktor-faktor pendorong terciptanya toleransi antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya toleransi antar umat beragama, baik itu di Kabupaten Banyumas ataupun di tempat lainnya.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Moderasi Beragama, Toleransi antar umat beragama, Penyuluh Agama

Lain-lain:

x + 69 hal; 2022

30 (2003-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.

## ABSTRACT

**Pluralism and Religious Moderation in Banyumas Regency: A study of the driving factors of interfaith harmony according to religious educators who are members of the Solidaritas Penyuluh Agama Kabupaten Banyumas or SPALI community in Banyumas Regency.**

**By: Jesse Purwaning Christiami (01180166)**

This paper seeks to examine the discourse of religious tolerance in Banyumas Regency. Especially for religious instructors in Banyumas Regency who are members of the Solidarity of Interfaith Religious Instructors or SPALI community. This research focuses on the phenomenon of interfaith harmony in Banyumas Regency spearheaded by religious instructors in Banyumas Regency. Where the religious instructors in Banyumas Regency have created a community, namely the Solidaritas Penyuluh Agama Kabupaten Banyumas or SPALI, which is an example of interfaith harmony in Banyumas Regency. In this community, the religious instructors of Banyumas Regency show their synergy to jointly build a safe, comfortable and peaceful religious atmosphere. This research wants to show how the religious instructors of Banyumas Regency strive for tolerance in the midst of religious diversity.

This research uses the theory of Pluralism and Religious Moderation which is suitable for the religious situation in Banyumas Regency. Especially in releasing the religious activities of religious instructors in Banyumas Regency. This research uses a qualitative method, which prioritizes the appreciation of the meaning of inter-religious tolerance carried out by religious instructors in Banyumas Regency. Supported by interviewing the religious instructors of Banyumas Regency who are members of the SPALI community, found the factors that encourage the creation of inter-religious tolerance in Banyumas Regency. This research is expected to encourage the growth of tolerance between religious communities, both in Banyumas Regency and elsewhere.

**Keywords:** Pluralism, Religious Moderation, Inter-religious tolerance, Religious instructors.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten Banyumas memiliki ciri khas dengan budaya Banyumasan yang menggunakan *bahasa ngapak*. Bahasa ngapak atau bahasa Jawa ngapak ini merupakan salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialek umum bahasa Jawa yaitu “dialek Mataraman”. Di mana dalam bahasa Jawa ngapak bunyi /k/ yang diucapkan secara penuh di akhir kata. Orang Banyumas pun sering disebut sebagai orang ngapak dengan slogan *ora ngapak ora kepenak*. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan terkenalnya masyarakat Banyumas dengan masyarakat di daerah lain. Oleh karena dialeknnya itu orang banyumas mudah dikenali dari dialeknnya yang unik.

Secara geografis letak Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain seperti, di bagian Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang, lalu di bagian Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, serta di bagian Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga, Kebumen, dan Banjarnegara, sedangkan di bagian Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes. Kabupaten Banyumas juga memiliki kota administrasi yaitu Purwokerto yang mana kota ini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas sekaligus menjadi pusat koordinasi daerah Jawa Tengah bagian Barat Barkolin III.

Penduduk Kabupaten Banyumas adalah masyarakat asli Jawa tetapi, masyarakat yang tinggal di Kabupaten Banyumas tersebut tidak hanya masyarakat Jawa saja. Ada pun kelompok masyarakat yang memiliki suku dan ras yang berbeda tinggal di Kabupaten Banyumas. Di antaranya ialah masyarakat yang bersukukan Sunda, Batak, Tionghoa, dll. Kabupaten Banyumas juga ditinggali masyarakat dengan agama yang beragam seperti, Islam (98,13%), Kristen (1,05%), Katolik (0,62%), Buddha (0,11%), Hindu (0,02%) dan sisanya agama lokal yaitu kejawen (0,07%).<sup>1</sup> Melihat keberagaman agama tersebut memang rawan untuk

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Profinsi Jawa Tengah, ‘Badan Pusat Statistik Profinsi Jawa Tengah’, 14 Agustus 2018, 2018 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2015.html>> [accessed 14 April 2022].

terjadinya konflik antar umat beragama, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Konflik beralaskan nilai seperti agama, atau tradisi kesukuan, adalah konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan norma atau kepercayaan pada nilai yang subyektif.<sup>2</sup> Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Agama (KEMENAG) mengadakan program penyuluhan agama.

Penyuluhan agama sendiri merupakan program KEMENAG yang mana memiliki fungsi untuk mengarahkan serta membimbing masyarakat yang kaitannya dengan praktik keagamaan.<sup>3</sup> Pada praktik keagamaan tersebut para penyuluh agama ditugaskan oleh Kementerian Agama untuk membina mental, moral, serta ketaqwaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengamalan sila pertama yaitu, KETUHANAN YANG MAHA ESA yang mengembangkan sikap saling menghormati serta menghargai kepercayaan masing-masing individu. Penting bagi para penyuluh agama untuk melaksanakan serta mendukung terciptanya rasa toleransi di tengah masyarakat beragama. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan kegiatan beragama di tengah masyarakat dengan aman dan nyaman.

Pada dasarnya penyuluh agama di bawah naungan Kementerian Agama memiliki fungsi yang strategis dalam pembangunan bangsa. Fungsi strategis tersebut ialah, menjamin serta memelihara kepentingan agama serta pemeluk-pemeluknya. Dalam fungsi strategis tersebut penyuluh agama bertugas melakukan bimbingan atau penyuluhan terhadap kelompok binaannya. Melihat hal ini penyuluh agama yang dibawah langsung oleh Kementerian Agama menjadi sarana pelayanan publik yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Artinya, para penyuluh agama merupakan garda terdepan dalam menciptakan toleransi beragama. Dengan adanya penyuluh agama ini pun pemerintah atau KEMENAG memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan penyuluhan keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyuluh memiliki arti sebagai pemberi penerangan atau petunjuk. Pemberi penerangan yang dimaksud ialah orang yang memberikan penjelasan mengenai suatu hal di depan khalayak umum. Untuk penyuluh agama sendiri merupakan seseorang yang bertugas

---

<sup>2</sup> Litaay Theofransus, *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian* (Salatiga: Satya Wacana Peace Center, 2011). Hlm. 47

<sup>3</sup> Kementerian Agama, 'Sekilas Tentang Kementerian Agama', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2021 <<https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>> [accessed 14 April 2022].

melaksanakan kegiatan penyuluhan agama kepada masyarakat. Penyuluhan tersebut bisa dalam bentuk kegiatan pembinaan, bimbingan serta bantuan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Hal ini tidak lain merupakan wujud dari tugas pelayanan publik para penyuluh agama. Di mana para penyuluh agama diwajibkan untuk memiliki kelompok-kelompok umat binaan sesuai agamanya masing-masing. Seperti, penyuluh agama Kristen harus memiliki kelompok umat binaan yang juga beragama Kristen, begitu juga dari penyuluh agama lainnya.

Untuk mendukung dan mewujudkan tugasnya para penyuluh agama diharapkan sudah cakap dengan ilmu agamanya. Dengan tujuan agar para penyuluh agama dapat dengan baik menyampaikan pengajaran tentang agama kepada masyarakat sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa para penyuluh agama juga berperan penting dalam mendidik masyarakat sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Peran tersebut menegaskan bahwa penyuluh agama memiliki tugas dan kewajiban membimbing umat beragama untuk hidup dengan baik dengan ajaran agamanya. Selain itu, para penyuluh agama juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk memikirkan dan memecahkan masalah keagamaan di tengah masyarakat dengan pluralitas agama. Masalah keagamaan tersebut berkaitan dengan masalah yang terjadi di tengah masyarakat seperti, pembelaan terhadap ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan, serta yang mengganggu peribadatan, dan juga hal-hal yang merusak akhlak. Oleh karena itu, para penyuluh agama terdiri dari kalangan tokoh agama yang mendedikasikan dirinya kepada masyarakat.

Di samping itu, dalam melaksanakan tugasnya para penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menulis laporan kegiatan penyuluhan agama setiap bulannya. Lalu, di akhir bulan akan diserahkan kepada Kantor Kementerian Agama Wilayah melalui aplikasi dalam bentuk soft file. Laporan tersebut akan diseleksi dan minimal laporan yang harus lulus seleksi disesuaikan dengan jumlah banyaknya umat. Seperti laporan penyuluh agama Islam, Kristen dan Katolik minimal 8 laporan dan laporan penyuluh agama Hindu, Buddha, Konghucu dan kejawen minimal 3-5 laporan. Agar laporan tersebut dapat diterima, para penyuluh agama dalam melakukan pelayanan publik harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan fungsi esensial penyuluhan. Fungsi esensial tersebut meliputi: fungsi informatif yaitu menyampaikan penerangan agama, fungsi konsultatif yaitu

menyediakan dirinya untuk memikirkan atau memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat mulai dari masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum, fungsi edukatif yaitu membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran agama, dan fungsi advokatif agama yaitu pembelaan terhadap masyarakat dari gangguan, ancaman yang mengganggu ibadah dan merusak akhlak.<sup>4</sup> Jika laporan kegiatan atau materi yang akan dibawakan oleh penyuluh agama sudah mencakupi beberapa fungsi tersebut, maka akan diterima serta ditandatangani oleh penanggung jawab, penyelenggara (gara) serta penyuluh yang nantinya akan mendapatkan honor.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Tindakan intoleransi atau perpecahan di Indonesia sangat mudah tersulut dari agama yang berbeda-beda. Rentan sekali terjadi gesekan masa akibat konflik antar umat beragama. Apalagi dengan adanya konflik sektarian serta klaim kebenaran yang marak terjadi di daerah-daerah di Indonesia. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang riskan akan adanya perpecahan. Seperti yang telah terjadi di beberapa tahun yang lalu, banyak di beberapa daerah di Indonesia terjadi kerusuhan karena konflik antar umat beragama. Pemahaman yang dangkal terhadap keyakinan masing-masing akan menimbulkan sikap yang fanatik, dan mengarah pada kekerasan. Maka, pemerintah melalui penyuluh agama yang merupakan tokoh agama di masing-masing agama, harus bisa bersatu dan bertoleransi. Tujuannya agar masyarakat luas dapat memiliki rasa toleransi dan menumbuhkan semangat hidup rukun di antara umat beragama. Penting bagi penyuluh agama mengajak semua komponen masyarakat untuk menjaga kerukunan, baik antarumat beragama maupun intra umat beragama. Terlebih para penyuluh agama Kabupaten Banyumas merupakan garda terdepan dalam menciptakan kerukunan dan toleransi dalam beragama di masing-masing umatnya. Hal ini dikarenakan NKRI adalah harga mati dan para penyuluh agama mensosialisasikan rasa toleransi di tengah umat beragama. Oleh sebab itu, para penyuluh agama ini dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi umat di masing-masing agama.

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Penyuluh Agama Non PNS Angkatan XVIII Bagi Penyuluh Agama Kristen* (Semarang: Kementerian Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, 2018). Hlm. 2.

Dalam hal ini para penyuluh agama sangat berperan penting pada pelayanan publik, khususnya untuk keperluan keagamaan. Begitu pula para penyuluh agama Kabupaten Banyumas mereka saling bersinergi untuk menumbuhkan sikap yang menghargai antar agama. Sinergi untuk menumbuhkan sikap menghargai antar umat beragama tersebut ialah selebrasi, kolaborasi, penerimaan, dan toleransi. Berkaitan dengan hal ini para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas telah menunjukkan semua sinerginya. Baik dari segi selebrasi dan kolaborasi antar penyuluh agama yang saling bekerja sama membangun situasi beragama yang harmonis, serta penerimaan dan toleransi yang mendorong adanya rasa saling menghargai antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Dibuktikan dengan adanya program dari para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang membentuk sebuah komunitas atau perkumpulan Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau yang disingkat sebagai SPALI.

SPALI dibentuk guna mempererat rasa toleransi di tengah kepelbagaian agama serta memberikan contoh kepada masyarakat akan pentingnya menghargai iman atau kepercayaan orang lain. Awal terbentuknya SPALI bermula dari pertemuan FKUB atau Forum Kerukunan Umat Beragama di tahun 2020, dan sudah berdiri selama 2 tahun. Di mana anggota SPALI sendiri terdiri dari para penyuluh agama Kabupaten Banyumas, yaitu para penyuluh agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Khonghucu, agama Hindu, agama Buddha dan para penganut kepercayaan. Selain untuk memberikan teladan saling menghargai perbedaan kepada masyarakat. SPALI juga merupakan bagian dari usaha para penyuluh agama Kabupaten Banyumas untuk menghalau adanya intoleransi serta mendukung adanya perdamaian antar umat beragama. Dari komunitas SPALI tersebut, para penyuluh Kabupaten Banyumas berupaya mewujudkan situasi beragama yang kondusif agar umat beragama khususnya di Kabupaten Banyumas dapat melaksanakan kegiatan beragamanya dengan aman dan nyaman.

Dalam komunitas tersebut para penyuluh agama bekerja sama, serta berkolaborasi antar penyuluh agama satu dengan yang lain untuk sama-sama membangun kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Salah satunya dengan melakukan kunjungan rutin ke tempat-tempat ibadah, dan saling membantu dalam menjaga keamanan tempat beribadah. Untuk penjagaan tempat ibadah para penyuluh agama Kabupaten Banyumas secara bergantian



menjaga tempat ibadah. Penjagaan tersebut biasa dilakukan saat perayaan hari besar di setiap agama. Contohnya ketika umat Kristen dan Katolik merayakan natal ada penyuluh agama non Kristen dan non Katolik yang ikut menjaga gereja. Selain itu, ketika diadakannya shalat ied di masjid, perayaan waisak di candi/pura, perayaan imlek di klenteng, dan sebagainya, para penyuluh dari agama lain juga ikut membantu menjaga keamanan di tempat-tempat ibadah tersebut. Dapat dilihat bahwa para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas berusaha memberikan contoh kepada masyarakat untuk memiliki rasa toleransi antar umat beragama.

Adapun beberapa kegiatan antar penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang bertujuan untuk menunjukkan rasa toleransi serta menerima keberadaan agama lain kepada masyarakat luas. Seperti kolaborasi di tahun 2020 yang melibatkan penyuluh agama Islam, dan penyuluh agama Kristen. Dalam kolaborasi tersebut penyuluh agama Kristen mengiringi dengan gitar penyuluh agama Islam yang bersholawat. Hal ini merupakan bagian dari pembuatan konten di era perkembangan Media Sosial yang pemerintah dalam hal taat melakukan isolasi mandiri ketika pandemi covid-19 sedang melanda di tanah air Indonesia. Selain itu di saat pandemi covid-19 para penyuluh agama saling bekerja sama melakukan pembagian masker gratis serta menyerukan program pemerintah dalam mengatasi covid-19 yang dengan istilah lima M (Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, Mengurangi mobilitas). Kolaborasi tersebut dilakukan untuk mempererat silaturahmi anggota SPALI. Lalu di setiap bulan puasa seperti di tahun 2021 semua penyuluh agama Kabupaten Banyumas mengadakan kegiatan “Bagi Takjil” di awal puasa. Kegiatan tersebut dilakukan guna memberikan teladan kepada masyarakat atas kepedulian terhadap sesama yang sedang menjalankan ibadah puasa terutama para pengendara motor. Di samping itu para penyuluh agama dapat mempererat tali kasih serta kekompakan antar penyuluh agama.

Kegiatan SPALI di tahun 2022, pada tanggal 17 Agustus para penyuluh agama Kabupaten Banyumas menyuarakan moderasi beragama dalam karnaval 17-san Kabupaten Banyumas. Lalu di bulan September 2022 para penyuluh agama dalam SPALI membuat konten lagu moderasi beragama yang telah rilis di kanal youtube Kemenag Banyumas. Acara tersebut dinamakan MeTaL yaitu Melayani Tanpa Lelah. Dalam acara tersebut para penyuluh agama Kabupaten

Banyumas menyerukan kerukunan bagi semua umat beragama di Kabupaten Banyumas dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan upaya sosialisasi para penyuluh agama Kabupaten Banyumas tentang moderasi beragama. Karena di tahun 2022 ini merupakan tahun di mana para penyuluh agama yang dinaungi oleh KEMENAG menyuarakan moderasi beragama di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Tujuan para penyuluh agama Kabupaten Banyumas menyuarakan moderasi beragama tersebut adalah untuk menghalau intoleransi di tengah kepelbagaian agama. Apalagi dengan banyaknya agama dan kepercayaan yang ada di Kabupaten Banyumas, penting untuk penyuluh agama mensosialisasikan moderasi agama.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut para penyuluh agama Kristen, Katolik, Islam, Konghucu, Hindu, dan Buddha, serta penyuluh dari penganut kepercayaan di Kabupaten Banyumas yang bersama-sama berupaya meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam hal beragama. Usaha untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif dalam melaksanakan kegiatan beragama menjadi hal yang perlu disosialisasikan oleh para penyuluh agama. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan agama di era modern erat kaitannya dengan proses interaktif dari agen sosial.<sup>5</sup> Agen sosial tersebut tidak lain merupakan para penyuluh agama yang aktif mensosialisasikan kegiatan beragama di tengah masyarakat. Kegiatan penyuluhan agama melalui penyuluh agama tersebut mampu mendorong masyarakat beragama untuk mengolah pemahaman mengenai agama. Apalagi di tengah masyarakat dengan pluralitas agama. Interaksi sosial yang menyangkut agama dapat dilaksanakan dengan aman dan nyaman berkat kekompakan para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas. Penting bagi para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas mensosialisasikan kegiatan beragama yang kondusif dan tentram.

Tidak bisa dimungkiri, banyaknya suku, etnis, ras, agama dan kepercayaan di Indonesia menjadi hal yang membanggakan untuk bangsa ini. Namun, ironisnya di beberapa daerah di Indonesia sering terjadi tindakan anarkis yang bernuansa SARA. Bahkan di daerah tertentu di Indonesia terjadi intimidasi terhadap

---

<sup>5</sup> Hanifa Maulidia, 'Agama Di Ruang Publik: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova Dan Sherkat', *Garuda*, 12 (2018)  
<<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1764187&val=18849&title=RUANG PUBLIK DAN AGAMA MASA DEPAN>>.

pemeluk agama lain. Hal inilah yang ditekankan dalam pelayanan publik para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang mengupayakan adanya toleransi. Tentunya antisipasi terhadap hal-hal yang menimbulkan kericuhan serta kegaduhan dalam beragama menjadi inti dari tugas para penyuluh agama tersebut. Para penyuluh agama Kabupaten Banyumas melalui komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI berupaya mewujudkan kegiatan beragama yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas dapat saling bekerja sama menjalankan program kerjanya di tengah kepelbagaian agama

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyuluh agama dari komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas tetap harmonis dan dapat saling bekerja sama di tengah keberagaman agama.

### **1.4 Batasan Permasalahan**

Para penyuluh agama Kabupaten Banyumas masih memiliki rasa toleransi dalam beragama yang begitu tinggi terlihat dari cara mereka mengayomi masyarakat dengan fungsi-fungsi serta program kerja yang mendukung adanya harmonisasi masyarakat plural. Melalui pemaparan diatas tentunya para penyuluh agama Kabupaten Banyumas memiliki faktor-faktor yang mendukung adanya kerukunan antar umat beragama termasuk para penyuluh dari para penganut kepercayaan untuk bisa hidup tentram, dan damai antar umat beragama. Hal inilah yang ingin diteliti lebih lanjut. Peneliti akan meneliti para penyuluh agama yang terlibat dalam komunitas SPALI (Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman). Penelitian ini membutuhkan dua narasumber dari berbagai agama dengan jumlah total narasumber empat belas narasumber. Narasumber ini tentunya merupakan para penyuluh agama dari Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam komunitas SPALI.

Dengan adanya komunitas SPALI ini para penyuluh agama di Kabupaten Banyumas menjadi barometer untuk kerukunan antar umat beragama Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terutama dalam fenomena perdamaian antar komunitas iman di Kabupaten Banyumas yaitu pada Lembaga

Kementrian Agama seperti penyuluh agama. Tentunya fenomena tersebut dapat mendorong adanya toleransi antar umat beragama dalam masyarakat yang memiliki pluralitas agama seperti di Kabupaten Banyumas. Dengan adanya komunitas yang dibentuk oleh para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yaitu SPALI, mampu memberikan teladan kepada masyarakat Kabupaten Banyumas betapa pentingnya menghargai perbedaan agama, dan kepercayaan setiap individu. Apalagi dalam komunitas SPALI tersebut menggandeng para pemeluk agama dan juga aliran kepercayaan untuk bersama-sama bekerja sama membangun suasana beragama yang aman, nyaman dan kondusif.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menemukan faktor apa saja yang mendorong para penyuluh agama Kabupaten Banyumas dapat saling bekerja sama antar penyuluh agama satu dengan yang lainnya di tengah kepelbagaian agama. Tentunya dalam kegiatan komunitas mereka yaitu Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau SPALI Kabupaten Banyumas yang menyangkut dengan kepelbagaian agama di Kabupaten Banyumas. Di mana hal ini dapat menjadi tinjauan untuk para penyuluh agama lainnya di Indonesia dalam kaitannya beragama di ruang publik. Selain itu dapat mendeskripsikan keadaan dalam kegiatan beragama dari para penyuluh agama Kabupaten Banyumas yang terbuka dan saling menghargai satu dengan yang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat menolong para penyuluh agama lain dari daerah lain di seluruh Indonesia untuk belajar mengembangkan sikap saling menghargai dalam perbedaan terutama dalam kepelbagaian agama. Dengan begitu akan tercipta kehidupan beragama yang nyaman, aman serta terjalin hidup rukun antar umat beragama di Indonesia.

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

Untuk menunjang penelitian ini penulis memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang bertujuan menampilkan data dalam bentuk kalimat bukan angka-angka.<sup>6</sup> Tujuannya ialah untuk menemukan makna dalam suatu peristiwa sosial yang akan diteliti. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif tentunya memprioritaskan pada penghayatan serta

---

<sup>6</sup> Moelong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hlm. 2

usaha untuk mendalami makna dari suatu peristiwa interaksi serta tingkah laku manusia di kondisi tertentu dari perspektif penulis, sehingga peneliti perlu terjun ke lapangan secara langsung.<sup>7</sup> Penting bagi peneliti untuk memahami makna dari suatu kejadian/fenomena/gejala sosial agar nantinya dapat dijadikan pelajaran berharga untuk kepentingan pengembangan konsep teori.<sup>8</sup> Artinya, penelitian ini menekankan pada penghayatan dan berusaha untuk mendalami makna dari suatu peristiwa interaksi serta tingkah laku manusia dalam keadaan tertentu. Seperti penghayatan pada komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman (SPALI) Kabupaten Banyumas yang tujuannya untuk mendalami interaksi antar anggota SPALI yang pada dasarnya memiliki perbedaan dalam iman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada para penyuluh agama Kabupaten Banyumas. Di mana para penyuluh tersebut tergabung dalam sebuah komunitas yaitu Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau yang disingkat sebagai SPALI Kabupaten Banyumas. Observasi menurut para ahli seperti Bungin dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dipakai untuk menyatukan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>9</sup> Sedangkan wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang digali melalui sumber data langsung atau narasumber dengan percakapan dan tanya jawab. Tentunya wawancara untuk penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam karena ingin memperoleh informasi secara holistik dan jelas dari narasumber/informan. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara bersama para penyuluh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan penyuluh dari aliran kepercayaan, dengan masing-masing dua narasumber.

## 1.6 Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Pluralisme dan Moderasi Beragama. Penulis menggunakan dua teori tersebut karena bagi penulis Pluralisme dan Moderasi Beragama saling berkaitan dalam membangun nuansa

---

<sup>7</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm. 76

<sup>8</sup> Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 22

<sup>9</sup> Komariah. Hlm. 104.

yang harmonis di tengah kepelbagaian agama. Pluralisme dan multikulturalisme memang hampir sama pengertiannya tentang sebuah kemajemukan yang ada, namun berbeda ketika meyakini bahwa Pluralisme memiliki satu tujuan di tengah perbedaan itu. Hal ini lah yang sering kali menjadi perdebatan bahkan sulit untuk diterima. Contohnya seperti Pluralisme agama yang menyadari bahwa Tuhan itu satu yang berbeda hanya cara manusia menyembah Tuhan. Bisa dikatakan bahwa Pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.<sup>10</sup>

Moderasi beragama sendiri masih memiliki kaitan dengan pluralisme yang mana dalam menganggap realitas itu terdiri dari banyak substansi sifat yang moderat menjadi kunci utama. Apalagi dengan prinsip moderasi yang adil dan berimbang, membawa setiap umat beragama untuk bersikap netral ketika menemukan bahkan memediasi konflik antar agama. Netral dalam hal ini tetap berpegang pada kebenaran tanpa melihat latar belakang agama, jika seseorang dari kelompoknya sendiri yang berbuat salah maka harus menerimanya tidak membenarkan apa yang salah meskipun itu dari kelompoknya sendiri. Oleh karena itu, Pluralisme dan Moderasi Beragama patut diterima bahkan diterapkan dalam kehidupan beragama.

### **1.6. 1. Pluralisme**

Di dunia ini wajar jika ada perbedaan, baik itu perbedaan ras, suku, budaya, agama bahkan pendapat sekalipun. Pluralisme hadir di tengah perbedaan tersebut. Ada perbedaan maka di situ ada pluralisme. Apalagi dalam perbedaan keyakinan atau agama maka akan muncul pluralisme. Dalam hal ini pluralisme agama merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman agama. Esensi makna pluralisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.<sup>11</sup> Artinya, pluralisme merujuk pada perjumpaan komitmen-komitmen antar masyarakat yang berbeda-beda seperti suku, ras, serta agama.

---

<sup>10</sup> Dahlan Pius A. P. M, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2003). Hlm. 650

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, 'Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme', 13 April, 2022 <<https://doi.org/https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-0rv8y>>. [accessed 14 April 2022].

Pluralisme tidak menerangkan semua kebenaran itu relatif, tetapi pluralisme menerima perbedaan sesuai dengan “kebenaran” yang disyaratkan sejarah dan budaya. Hal ini menyangkut dengan dialog serta perjumpaan, saling memberi, saling membangun dan saling menerima perbedaan yang ada. Tentunya pluralisme akan mendorong adanya komunikasi secara rasional yang dapat memunculkan rasa saling memahami satu sama lain. Dengan adanya pluralisme ini pun diharapkan semua umat beragama bisa melibatkan diri dalam relasi yang harmonis di tengah keberagaman agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu melibatkan diri dalam kehidupan bersama.

### **1.6. 2. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama dimaknai sebagai ikhtiar atau proses yang dinamis dari upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama. Fenomena tersebut diambil dari keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi sendiri merupakan jalan tengah yang dianggap baik karena bersikap adil dan netral. Artinya, jika seseorang dalam melaksanakan kegiatan beragama tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan, cukup netral serta tidak memaksakan kehendak. Beragama yang berlebihan maksudnya ialah memandang rendah agama lain serta merasa bahwa agamanya sendirilah yang paling benar. Oleh karena itu moderasi beragama hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki pluralitas agama.

Moderasi beragama dalam hal ini berkaitan dengan pendirian keagamaan.<sup>12</sup> Artinya, moderasi beragama tidak mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri agama masing-masing, melainkan tetap memiliki sikap yang jelas akan suatu persoalan, baik itu tentang kebenaran, hukum dan sebagainya. Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama. Hal ini tentunya bertujuan untuk menjaga keseimbangan setiap warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan beragama. Oleh karena itu, apapun agamanya jika saling mendengarkan dan bersedia memiliki moderasi beragama maka akan melatih kemampuan mengelola bahkan mengatasi perbedaan.

---

<sup>12</sup> Nur Muhamad, 'Problem Terminologi Moderat Dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl', *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11 (2013). Hlm. 27.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1. Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan, Penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, batasan permasalahan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, teori pluralisme dan moderasi beragama, lalu diakhiri dengan sistematika penelitian yang mendukung Penulisan skripsi ini.

### **Bab 2. Pluralisme dan Moderasi Beragama Dalam Keanekaragaman Agama**

Pada bab 2 ini, pertama-tama Penulis akan menjelaskan mengenai Pluralisme dalam Keberagaman Agama yang dimulai dengan pengertian pluralisme dalam definisi kontemporer dan pengertian pluralisme menurut Furnifall. Pluralisme menurut Furnifall memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan adanya teori pluralisme dari Furnifall dapat menjawab tantangan untuk menciptakan aroma positif yang dalam menumbuhkan kebersamaan, kerjasama, dan persaudaraan antar individu bahkan antar kelompok. Hal inilah yang menjadikan pluralisme menurut Furnifall sangat penting. Setelah teori Pluralisme, penulis akan mengaitkannya dengan Kajian Tentang Moderasi Agama dari Kementrian Agama RI yang menjelaskan tentang latar belakang moderasi beragama, pengertian moderasi beragama, prinsip moderasi beragama yang adil dan berimbang, moderasi agama dalam keragaman Indonesia, dan moderasi beragama dalam jagat spiritualitas Indonesia.

### **Bab 3. Peran Penyuluh Agama Kabupaten Banyumas dan Faktor Pendukung Harmonisasi Keberagaman Para Penyuluh Agama Kabupaten Banyumas**

Pada bab 3 ini, Penulis akan memaparkan hasil wawancara dari para penyuluh agama tentang peran para penyuluh agama Kabupaten Banyumas dan mengemukakan faktor pendukung terciptanya moderasi beragama dari para penyuluh agama Kabupaten Banyumas.

### **Bab 4. Pluralisme dan Moderasi Beragama Para Penyuluh Agama Kabupaten Banyumas Untuk Keanekaragaman Agama di Kabupaten Banyumas**

Pada bab 4, Penulis akan memaparkan refleksi tentang pluralisme yang menyadari akan adanya perbedaan, dan berangkat dari hal tersebut mendorong



rasa toleransi antar umat beragama. Selain itu Penulis juga akan merefleksikan moderasi beragama yang baru tumbuh di komunitas Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman atau yang disingkat sebagai SPALI.

### **Bab 5. Penutup**

Pada bab 5, Penulis akan membuat kesimpulan yang mengandung jawaban seluruh pertanyaan penelitian pada bab satu secara sistematis, dan saran-saran yang akan diberikan kepada para penyuluh agama Kabupaten Banyumas, serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dengan melihat keadaan di lapangan para penyuluh agama di kabupaten Banyumas yang menyadari adanya kepelbagaian kehidupan beragama dengan warna dan corak masing-masing pastinya menumbuhkan harmonisasi. Kesadaran pluralisme yang dimiliki oleh para penyuluh agama ini mendorong mereka untuk saling bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan beragama. Kedudukan para penyuluh merupakan kedudukan yang strategis dalam membina umat beragama untuk bertoleransi menghargai kepelbagaian dalam agama. Penting untuk para penyuluh agama Kabupaten banyumas yang tergabung dalam SPALI mengajak umatnya masing-masing dalam beretika beragama di ruang publik bahkan di dunia medsos. Hal ini berkaitan dengan fungsi para penyuluh agama yang juga merupakan ujung tombak dari pemerintah dalam menyampaikan program pemerintah melalui bahasa agama masing-masing. Dengan adanya komunitas Solidaritas Penyuluh Lintas Iman atau SPALI ini mendorong adanya keterbukaan. Keterbukaan tersebut mengarah pada berkurangnya kesalahpahaman yang selama ini terbentengi karena belum adanya kesempatan untuk saling berdialog. Oleh karena itu SPALI dan wadah yang mendukung bagi para penyuluh agama.

Penulis menyadari bahwa ternyata penting sekali dalam berdialog, berkomunikasi secara terbuka dan kesadaran kondisi yang pluralis yang diwadahi oleh organisasi SPALI membawa para tokoh agama melalui para penyuluh agama menekan kesalah pahaman dan membuang ajaran-ajaran para umatnya untuk bertindak intoleransi. Adanya dialog seperti pernah terjadi intoleransi yang dilakukan oleh sekelompok orang di Indonesia para penyuluh agama menyuarakan bahwa itu bukan ajaran agama manapun tetapi hal itu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang melakukan dengan menggunakan agama sebagai sarana untuk perpecahan dan melaksanakan rencana melalui perbedaan agama. Melalui para penyuluh agama ini penulis mendapat informasi penting bahwa

perpecahan sangat strategis di lancarkan melalui agama. Oleh karena itu persatuan dan kesatuan dalam kemajemukan ini akan dapat disatukan melalui peran para penyuluh agama di kabupaten Banyumas.

Penyuluh sebagai barometer dan penerang bagi umat beragama harus betul-betul menjadi teladan baik spiritual dan non spiritual. Spiritual yaitu menjadi teladan dan penerang dalam membina umat melalui bidang rohani keagamaan masing-masing, dan juga menjadi penerang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi penyuluh agama harus benar-benar menjadi percontohan baik bagi umat beragama maupun keluarganya. Maka diawali dari diri sendiri untuk bertoleransi dan menjaga persatuan maka akan berimbas positif kepada umatnya masing-masing

## **5.2 Saran**

Falsafah melalui para pendahulu kita yaitu Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan dan Pancasila sebagai dasar Negara alangkah baiknya mendarah daging bagi para penyuluh agama dalam kehidupan beragama di bumi nusantara ini. Sehingga benturan-benturan yang terjadi di tanah air Indonesia pada umumnya tidak menjadi pemicu perpecahan tetapi para penyuluh agama dan umatnya masing-masing tetap konsisten dalam membina persatuan dan etika beragama di ruang publik.

Para penyuluh dalam menjalankan program pemerintah tidaklah semata melaksanakan tugas yang ditargetkan oleh pemerintah, akan tetapi memang benar-benar menghindari perpecahan yang disulut oleh sekelompok orang yang memang tidak menghendaki Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Lagu Moderasi Beragama yang diciptakan oleh kepala kantor kementerian agama kabupaten Banyumas yaitu H.Aziz Muslimin dan di arrasemen oleh Febe Rustini sebaiknya selalu dinyanyikan setiap pertemuan SPALI karena lagu tersebut mengingatkan Negara ini bisa bersatu dan berdamai dalam keberbedaan melalui Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Para penyuluh tetap mewaspadaai apapun bentuk intoleransi dalam kegiatan keagamaan di kabupaten Banyumas dan Indonesia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementrian, *Panduan Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Penyuluh Agama Non PNS Angkatan XVIII Bagi Penyuluh Agama Kristen* (semarang: Kementrian Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, 2018)
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia', *Diklat Keagamaan*, 13 (2019)
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Dimas, Bayu, 'Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam', *16 Februari, 2022* <<https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>>
- Dr. Joni Tapingku, M.Th., 'OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa', *Http://Www.Iainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/*, 2021, 1 <<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>>
- Hindu, Tim Mimbar, 'Moderasi Beragama Dalam Ajaran Hindu', *Kementrian Agama Republik Indonesia*, 2022 <<https://www.kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-ajaran-hindu-egrap>> [accessed 2 November 2022]
- Jaya, Pajar Hatma Indra, 'Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat', *UIN Sunan Kalijaga*, 8 (2017)
- John, Titaley, *RELIGIOSITAS DI ALINEA TIGA: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013)
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015)
- Kimbal, Charles, *Kala Agama Menjadi Bencana*, ed. by Ahmad Balquni Munir (jakarta: Mizan Pustaka, 2013)
- Knitter, Paul F., 'Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global' (jakarta: Gunung Mulia, 2008)
- Komariah, Satori dan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Komisi Teologi PGI, *Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan Dan Keutuhan*

- Ciptaan* (Jakarta: PGI, 2012)
- Lexy J, Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Limas, Dodi, 'Persoalan Kehidupan Kontemporer : Menggagas Kajian Sachedina Tentang Theologi Pluralisme', *Empirisma*, 26 (2017), 26
- Maksum, Ali, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011)
- Maulidia, Hanifa, 'Agama Di Ruang Publik: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova Dan Sherkat', *Garuda*, 12 (2018)  
<<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1764187&val=18849&title=RUANG PUBLIK DAN AGAMA MASA DEPAN>>
- Muhamad, Nur, 'Problem Terminologi Moderat Dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl', *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11 (2013), 27
- Pitman, David, 'Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism' (New York: Routledge, 2016)
- Pius A. P. M, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2003)
- RI, Kementerian Agama, 'Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme', *13 April*, 2022  
<<https://doi.org/https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>>
- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019)
- RI, Kementerian Agama, 'Sekilas Tentang Kementerian Agama', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2021 <<https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>> [accessed 14 April 2022]
- Sumartana, Th, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta (Interfidei, 2005)
- Susurin, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005)
- Tengah, Badan Pusat Statistik Profinsi Jawa, 'Badan Pusat Statistik Profinsi Jawa Tengah', *14 Agustus 2018*, 2018 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2015.html>> [accessed 14 April 2022]
- Theofransus, Litaay, *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian* (Salatiga: Satya Wacana Peace

Center, 2011)

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005)

Watloly, Aholiab, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

